

ADAPTASI BUDAYA: SENI ALEALE SEBAGAI KOMODIFIKASI BUDAYA ANTARA MASYARAKAT PENDATANG DAN MASYARAKAT LOKAL DI NIAS UTARA

Tuti Rahayu
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Adaptasi budaya merupakan komodifikasi dua budaya dari masyarakat pendatang yang memberikan suatu budaya atau seni baru. Hasil proses adaptasi terlihat pada seni silat dan tari perang yang kemudian namanya menjadi *Aleale*. Komodifikasi dua budaya antara masyarakat pendatang dan lokal ini mempunyai ciri-ciri yang akhirnya muncul ciri-ciri baru yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang ada di Nias Utara terutama Lahewa. Seni *Aleale* merupakan satu seni tentang pertahanan diri terhadap serangan-serangan yang didapat dari luar. Gerakan-gerakan yang ada pada silat dari masyarakat pendatang dipadukan dengan gerakan-gerakan tari perang yang ada pada masyarakat lokal. Dalam proses yang panjang membentuk pengakuan dan budaya baru pada masyarakat pendatang. Hal ini mencerminkan adanya modifikasi dalam kesenian yang mereka bangun untuk tetap bertahan dan eksis dalam kehidupan bersama serta membangun suatu kekuatan dalam mengembangkan kreatifitas kesenian yang mereka miliki yang disebabkan oleh percampuran budaya yang ada disetiap etnis pendatang dan etnis lokal.

Kata kunci: *Adaptasi Budaya, Seni Tari Aleale, Masyarakat pendatang dan lokal*

A. LATAR BELAKANG

Pulau Nias merupakan salah satu daerah yang plural, yang mana masyarakatnya memiliki keragaman suku, agama dan budaya, yang terletak di sebelah barat Pulau Sumatera termasuk dalam Propinsi Sumatera Utara, Indonesia. Luas wilayahnya, 5.625 km² dan jumlah penduduknya 700.000 jiwa (BPS Kabupaten Nias, 2016). Pulau Nias juga dibingkai dengan seni budaya yang patut untuk dilihat dan dipelajari. Pulau yang terletak sekira 85 mil dari Sibolga ini merupakan kepulauan yang diisi pulau-pulau kecil dan dikelilingi Samudera Hindia. Pulau Nias terbagi dalam empat kabupaten yaitu Nias, Nias Selatan,

Nias Utara, dan Nias Barat. Selain masyarakat lokal di Pulau Nias juga terdapat suku pendatang yang sudah lama menetap di pulau Nias yang di sebut sebagai *Ndrawa*. Suku pendatang atau *Ndrawa* ini berasal dari Aceh, Minang, dan Bugis yang merupakan kelompok yang minoritas.

Kelompok pendatang pertama ke Pulau Nias adalah kelompok yang berasal dari Aceh yang membawa tradisi dan budaya daerah asalnya hingga selanjutnya diteruskan dan disesuaikan dengan konteks keberadaan mereka di kepulauan Nias. Kemudian kelompok kedua yaitu kelompok etnis dari Minang dan Bugis merupakan kelompok periode kedua pendatang (Polem, dkk:2008). Pada pertemuan tersebut terjadi interaksi antar etnis dan

budaya sehingga menimbulkan pluralisme dalam masyarakat pendatang. Pada awalnya, banyak pendatang dari berbagai etnis merantau ke Pulau Nias dengan tujuan berdagang. Keberagaman ras dan etnis dalam konteks masyarakat pendatang, menunjukkan adanya keberagaman etnisitas. Dalam proses interaksi antaretnis, selain terjadi proses kontekstualisasi dengan cara mengurangi ciri-ciri yang membedakan satu dengan yang lain untuk tujuan integrasi atau pembauran, juga terjadi proses pelestarian dan penegasan perbedaan itu.

Kehadiran masyarakat pendatang ini menyebabkan terjadinya pluralisme di Pulau Nias. Pluralisme merupakan keanekaragaman budaya yang ada di dalam suatu tatanan masyarakat atau daerah. Masyarakat pluralisme adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (Parekh, 2008). Bentuk pluralisme yang terjadi di Nias dapat dilihat dari proses interaksi antara masyarakat *Ndrawa* dengan masyarakat lokal yang disebut dengan *Ono Niha*. Proses interaksi tersebut dapat dilihat dari budaya yang terlihat pada simbol-simbol, sikap, perilaku dan gaya hidup. Dalam proses yang panjang akan membentuk pengakuan dan budaya baru pada masyarakat pendatang. Hal ini mencerminkan adanya modifikasi dalam kesenian yang mereka bangun untuk memperlihatkan suatu seni yang baru, serta membangun suatu kekuatan dalam mengembangkan kreatifitas kesenian yang mereka miliki yang disebabkan oleh percampuran budaya yang ada disetiap etnis pendatang.

Kelompok etnis pendatang akan mengembangkan budaya serta bentuk sosialnya dengan beradaptasi dalam kelompok mayoritas. Keberagaman ini tidak terlepas dari peran masing-masing masyarakat pendatang yang mempunyai karakteristik yang khas. Oleh karena itu, berbagai budaya dapat berbaur tanpa harus menghilangkan ciri khas dari masing-masing budayanya. Kehidupan masyarakat pendatang di Nias tidak lahir begitu saja, tetapi diyakini melalui proses perjalanan yang sangat panjang, berjalan terus menerus dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh berbagai elemen masyarakat. Karena masyarakat memiliki seperangkat nilai, ide, serta gagasan tentang toleransi, kerjasama, saling mengayomi, koeksistensi dan pro-eksistensi hingga selanjutnya masyarakat tersebut akan memproduksi kembali seperangkat nilai-nilai tersebut untuk menjadi milik bersama hingga menjadi sistem nilai budaya.

B. PERMASALAHAN

Salah satu alasan mengapa kelompok etnis pendatang akan mengembangkan budaya serta bentuk sosialnya dengan beradaptasi dalam kelompok mayoritas adalah agar masyarakat Nias yang beragam ini dapat bertahan dan eksis dalam kehidupan bersama serta dapat memberikan suatu budaya atau senibaru melalui kesenian seni silat dan tari perang yang kemudian dinamakan Seni *Aleale*. Keberagaman ini tidak terlepas dari peran masing-masing masyarakat pendatang yang mempunyai karakteristik yang khas. Oleh karena itu, berbagai budaya dapat berbaur tanpa harus menghilangkan ciri khas dari masing-masing budayanya.

Proses dari peran masing-masing masyarakat pendatang yang membaaur di

Lahewa Nias Utara tidak lahir begitu saja, tetapi diyakini melalui proses perjalanan yang sangat panjang, berjalan terus menerus dilakukan secara sadar maupun tidak sadar oleh berbagai elemen masyarakat. Karena masyarakat memiliki seperangkat nilai, ide, serta gagasan tentang toleransi, kerjasama, saling mengayomi, koeksistensi dan pro-eksistensi hingga selanjutnya masyarakat tersebut akan memproduksi kembali seperangkat nilai-nilai tersebut untuk menjadi milik bersama hingga menjadi sistem nilai budaya. Meminjam istilah Israel Zangwill *Melting Pot II Ethnic Synthesis* dalam teori masyarakat majemuk Ricardo L.Gracia tahun 1991 pada masyarakat yang beragam, menjelaskan bahwa masing-masing budaya asal dari masyarakat pendatang tidak dihilangkan melainkan diakomodir dan memberikan kontribusi bagi budaya bangsa.

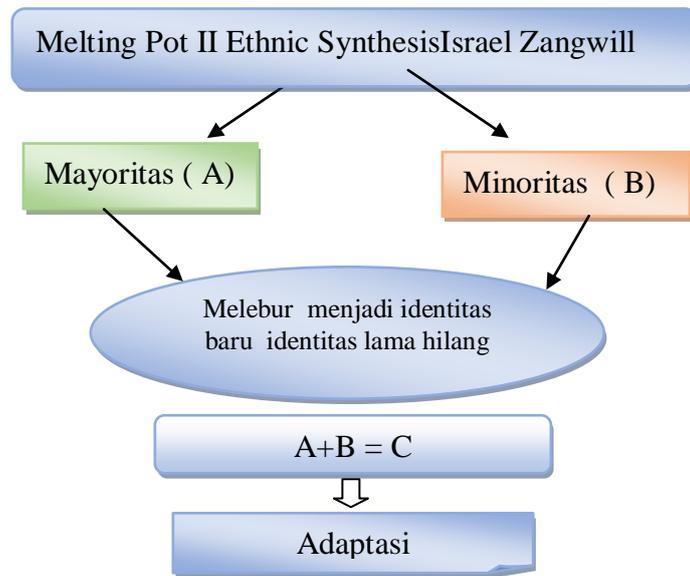
C. PEMBAHASAN

Pada masyarakat majemuk terdapat berbagai perbedaan sosial, budaya dan politik dikukuhkan sebagai hukum ataupun sebagai konvensi sosial yang membedakan mereka antara mayoritas dan minoritas, Ricardo L.Garcia (1991). Menurut Israel Zangwill *Melting Pot II: Ethnic Synthesis* yang dikenal dengan konsep *Salad Bowl*. Konsep *Salad Bowl* adalah

menjadikan negara layaknya mangkuk salad yang isinya beraneka ragam, dicampur dalam satu mangkuk tanpa menghilangkan bentuk asli setiap bahan. Teori yang dipopulerkan oleh Israel Zangwillini, memandang bahwa individu-individu dalam suatu masyarakat yang beragam latar belakangnya, disatukan ke dalam satu wadah, dan selanjutnya membentuk wadah baru, dengan memasukkan berbagai unsur budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat tersebut. Identitas para anggotanya melebur menjadi identitas yang baru, sehingga identitas lamanya menjadi hilang.

Konsep *Salad Bowl*, masing-masing budaya asal tidak dihilangkan melainkan diakomodir dan memberikan kontribusi bagi budaya pada masyarakat Nias Utara. Dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang majemuk antara masyarakat yang minoritas akan terlihat damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan yang disatukan ke dalam wadah kesenian, dan selanjutnya membentuk kesenian baru, dengan memasukkan berbagai unsur-unsur keragaman gerak yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat pendatang (*Ndrawa*). Misalnya pada gerak-gerak Silat kemudian dipadukan ke dalam gerak-gerak tari, diperindah dan dirubah (*stilisasi*).

Alur pemikiran dari Teori Israel Zangwill dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: A: Mayoritas B: Minoritas C: Identitas Bar
Sumber: Pemetaan Teori Israel Zangwill

Dari pemetaan teoretik *Melting Pot II Ethnic Synthesis* Israel Zangwill di atas dapat disimpulkan ada beberapa pola interaksi sosial dalam masyarakat Nias Utara yang terdapat di Kota Lahewa yaitu masyarakat mayoritas terhadap masyarakat minoritas. Masyarakat minoritas dengan masyarakat mayoritas melebur menjadi identitas baru sehingga identitas lamanyanamanya menjadi hilang.

1. Adaptasi dalam Proses Budaya

Pembelajaran budaya atau sosialisasi budaya berlangsung melalui proses adaptasi. Pola perilaku masyarakat pendatang yang datang ketempat yang baru menunjukkan proses adaptasi. Adaptasi sering diartikan sebagai proses yang menghubungkan sitem budaya dan lingkungannya. Leslie White mengetengahkan bahwa efektifitas adaptasi suatu budaya dapat

diukur dengan efisiensi termodinamikanya. Artinya ukuran banyaknya energi yang dihimpun dan dipekerjakan. Berpikir tentang adaptasi pasti akan mengacu pada lingkungan tertentu. Karena lingkungan dapat membuahakan dampak yang berbeda-beda ragamnya terhadap taraf perkembangan sosiokultural dan sosioekonomis. Asumsi utama yang melandasi konsep adaptasi adalah bahwa manusia pada hakekatnya merupakan organisme hidup yang progresif dan berkembang secara evolusioner dengan ciri utama yaitu ia memanfaatkan umpan balik dari lingkungan sekitarnya.

Melihat suatu budaya yang sedang bekerja, dan menganggap bahwa warga budaya itu telah melakukan semacam adaptasi terhadap lingkungannya secara berhasil baik. Seandainya tidak demikian, budaya itu niscaya sudah lenyap dan walaupun ada peninggalan itu hanya berupa kenangan arkeologis tentang kegagalan budaya itu beradaptasi. Artinya, kegagalannya untuk lestari sebagai bentuk budaya yang hidup. Kelestarian budaya yang

pertama itu menjelaskan adaptasi yang lebih baik, terhadap lingkungan tertentu, dalam bandingannya dengan adaptasi yang dilakukan oleh budaya yang digusurnya itu.

Kebudayaan merupakan produk dari adaptasi yang telah dilakukan (Zaltman, dkk, 1972). Kenyataan ini juga tampak dalam fenomena globalisasi, dalam situasi dunia makin saling bergantung, seperti juga ketergantungan antara organisasi, masyarakat, ekonomi, dan ekologi (Boulding, 1956&Nystorm&Starbuck, 1980). Terdapat pola adaptasi satu pihak terhadap pihak lainnya, seperti antara budaya satu etnis dengan etnis lainnya. Sesuai dengan sifatnya yang selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka manusia sebagai organisme hidup memiliki ciri yaitu bersifat adaptif, dan *self-regulation*, dan proses koordinatif yang diarahkan untuk mempertahankan diri.

Selanjutnya dari sudut pandang pembelajaran budaya, maka konsep adaptabilitas itu merupakan potensi yang ada pada individu untuk belajar dari lingkungannya sebagai sebuah ruang kehidupan yang mencakup lingkungan sosial, budaya dan fisik. Adaptabilitas itu juga bersifat kreatif dan selektif. Seseorang akan menentukan pilihan yakni apa yang akan berubah dan ia akan memilih dan menyaring nilai-nilai budaya baru yang akan dihayatinya dan diamalkan dalam perilakunya. Kehadiran seseorang di tempat baru memerlukan strategi penyesuaian diri, dan karena itu, adaptabilitas tercakup dalam konsep "*coping*" atau kemampuan untuk mengatasi masalah (Gilmore, 1976). Di dalam konsep coping itu ada pengertian penyesuaian diri atau adaptasi untuk sepenuhnya mengatasi tantangan. Karena itu konsep "*coping strategy*" merupakan metode untuk menguasai

lingkungan sekitar yang mengandung situasi baru, tantangan dan ancaman berupa bahaya dan resiko gagal, serta kehilangan rasa aman. Hal ini selaras dengan kenyataan hidup, serta kehilangan rasa aman. Hal ini selaras dengan kenyataan hidup, dan karena itu pula relevan untuk memahami perilaku pendatang dalam menyesuaikan diri dengan budaya lokal.

2. Seni Tari *Aleale* menjadi budaya baru bagi masyarakat Nias Utara

Seni dapat dijadikan sebagai sarana dialog serta proses transformasi sosial, menuju terciptanya masyarakat yang inklusif, egaliter, dan demokratis. Yaitu sebuah masyarakat yang mempunyai kesadaran tentang pluralitas, yang mana keberadaan mereka di dunia yang beragam ini ikut serta untuk membangun kebersamaan. Sebuah kesadaran yang sangat diperlukan untuk pembebasan. Masyarakat yang majemuk melalui seni yang disajikan merupakan salah satu upaya untuk membantu mempertahankan masyarakat yang plural. Seni diharapkan mampu menumbuhkan penghargaan masyarakat pada berbagai budaya yang diwakili oleh kesenian-kesenian yang dilakukan. Selain itu, seni juga menyediakan wadah bagi pengembangan imajinatif dan kreativitas masyarakat yang menyukai kesenian.

Seperti yang diungkapkan oleh Ganap (2012), bahwa ranah budaya merupakan komponen dasar kreativitas karena tidak mungkin memperkenalkan variasi baru tanpa merujuk pada suatu ranah budaya yang telah ada. Praktek penciptaan karya seni hingga saat ini dapat dilihat oleh sebagian orang sebagai kegiatan kreatif. Pada kegiatan kreatif itu akan menghasilkan produk kreatif yang di dalamnya akan tampak

nilai-nilai kebaruannya, keasliannya, dan keunikan yang meliputi aspek bentuk, teknik, dan aspek dari seniman penciptanya. Seni, sebagai sebuah entitas kesenian yang lentur dan terbuka, memiliki sifat dasarnya yang makin hari makin tak terbandung menerima pluralitas nilai-nilai. Hal tersebut semakin menarik untuk dicermati, apalagi dilihat oleh berbagai kepentingan yang mengacu atas nama seni untuk keperluan estetika.

Melalui seni, masyarakat mampu mengapresiasi seni dan menghasilkan penciptaan seni yang kreatif, inovatif, berkepribadian Indonesia serta memiliki integritas tinggi dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisional sebagai akar budaya. Silat merupakan seni bela diri yang ada pada masyarakat pendatang baik itu yang ber asal dari Aceh, Minang, dan Bugis. Masing-masing mempunyai seni sama diantara suku pendatang, sedangkan tari perang merupakan seni bertahannya untuk bertahan dari serangan musuh. Hasil karya cipta masyarakat pendatang dan lokal ini menghasilkan karya seni *aleale* yang tercipta melalui adaptasi seni.

Adaptasi merupakan suatu kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik. Adaptasi yang terjadi pada masyarakat Nias Utara baik pendatang maupun lokal atau masyarakat yang minoritas maupun yang mayoritas. Proses adaptasi yang terjadi pada masyarakat Nias Utara di Kecamatan Lahewa yang telah lama terjalin interaksi sosial sesama masyarakat Lahewa menimbulkan adaptasi di dalam masyarakat. Bentuk adaptasi dalam masyarakat Nias Utara yang paling terlihat adalah pada Silat. Silat ini pada dasarnya merupakan bentuk olahraga dan seni bela diri untuk

mempertahankan diri dari musuhnya. Sejak dulu pencak silat mempunyai peran penting di masyarakat kepulauan nusantara ini, yang didiami berbagai macam suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial, dan kebudayaan yang berbeda-beda, namun mereka sama-sama mempunyai tradisi mempelajari pencak silat sebagai alat pembela diri dalam usaha bertahan, dan menghadapi alam, binatang, maupun manusia. Ilmu bela diri ini berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan senjata tradisional seperti parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias.

3. *Aleale* Percampuran Silat dan Tari Perang

Silat Nias merupakan bentuk seni perang tradisional yang lebih menekankan kepada sisi seninya dari pada sisi perangnya. Pada masyarakat Nias lokal dan pendatang silat dalam seni pertunjukan disebut *Aleale* (Irwantono Halawa, 2015). Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti sedangkan *aleale* diperkirakan ada sejak tahun 50-an. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Damsyik salah satu yang mengajar *Aleale* mengatakan bahwa, skesenian *aleale* populer sejak adanya perlombaan dan pertandingan pada saat awal kemerdekaan sekitar tahun 50-an. Saya tidak tahu mulai kapan kesenian *aleale* ini ada. Karena tidak ada catatan dan tulisan tentang keberadaan *aleale* ini. Dulu kakek saya membawa saya untuk melihat pertandingan *aleale*. Kemudian *aleale* ini lebih banyak dipertunjukkan pada acara perkawinan masyarakat muslim.

Terbentuknya *Aleale* merupakan bentuk budaya baru dari masyarakat

pendatang dan lokal. Masyarakat pendatang berusaha mempertahankan kebudayaannya sebagai bentuk eksistensi terhadap kelompok masyarakat yang dominan yakni kelompok masyarakat lokal. Mereka menggunakan kebudayaannya untuk diterima pada masyarakat lokal. Budaya silat yang dibawa oleh masing-masing pendatang, direproduksi kembali dan dikolaborasi agar menjadi sebuah seni budaya menjadi *aleale*. Pembentukan sebuah budaya baru dalam *aleale*, menunjukkan gejala hibriditas. Budaya dari masyarakat pendatang yang terbentuk pada *aleale* sejatinya bukan merupakan budaya murni dari kelompok itu sendiri, melainkan adalah suatu pencampuran budaya masyarakat pendatang dengan budaya masyarakat lokal.

Bhabha (1994) mengatakan bahwa adanya mimikri (peniruan) melahirkan hibriditas. Budaya masyarakat pendatang yang tercipta dalam *aleale* merupakan bentuk peniruan unsur-unsur kebudayaan yang diserap dari silat dan tari perang, sehingga menghasilkan sebuah budaya hibrid. Budaya ini terbentuk sebagai bentuk keberlanjutan diri dari masyarakat lokal. Bentuk hibriditas tampak pada unsur gerak-gerak silat dan gerak tari perang. Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. *Aleale* yang berada di Nias ini mendapat pengaruh dari pendatang Minang, Aceh, Bugis dan lokal. Karena sejak awal budaya masyarakat pendatang Nias telah mendapat pengaruh dari budaya yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari Minang, Aceh, dan Bugis. Dulu Guru silat saya mengatakan, dalam budaya masyarakat Minang, pencak silat

merupakan bagian tak terpisahkan dalam upacara adatnya. Ini dapat dilihat dalam kesenian Rande yang tak lain adalah gerakan silek hariamau Minangkabau yang sering ditampilkan dalam berbagai perhelatan dan acara adat Minangkabau. Silat dari Bugis namanya *Sendeng*, Silat ini dimainkan oleh laki-laki tanpa memakai alat atau dengan tangan kosong, sebagai atraksi pertunjukan dalam penjemputan tamu agung atau dalam pesta perkawinan bangsawan dan yang memainkan silat ini biasanya adalah para abdi kerajaan. Jadi *aleale* yang ada sekarang ini merupakan gabungan antara silat dan tari perang yang ada pada masyarakat lokal”.

Dalam seni pertunjukan di Nias Utara, terdapat tradisi *Aleale* dalam acara penampilan seni, lomba dan hari-hari besar. Masyarakat Nias Utara datang ke tempat pertunjukan seni secara bersama-sama dengan keluarga serta duduk dan menyaksikan pertarungan *Aleale* mulai yang diperankan oleh orang tua, anak-anak muda bahkan anak-anak kecil juga ikut dalam pertarungan *Aleale* ini. Seni ini pada dasarnya adalah ilmu bela diri terhadap berbagai ancaman yang menghadangnya. Pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Gerakan dasar silat ini banyak menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitar, seperti menirukan gerakan kera, harimau, ular atau burung elang. Beberapa gerakan dasar dalam pencak silat berupa sikap kuda-kuda, pukulan, tendangan, tangkisan, langkah, kembangan, jurus, sapuan, guntingan, dan terakhir kuncian yang mengandung unsur-unsur tarian sehingga dapat memperindah gerakan pencak silat. Dan yang saya pelajari dari kakek saya adalah gerakan pencak silat gabungan

yang berasal dari Minangkabau, Aceh, Nias dan Bugis. Di sini banyak menggunakan kaki dan tangan yang membuka lebar dan gerakan yang lentur”.

Aleale yang ada pada masyarakat Nias Utara ini merupakan bentuk adaptasi yang menghasilkan buah karya dari masyarakat pendukungnya, sekaligus pedoman orientasi kehidupan bagi individu. Pencak silat ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan daerah, adat istiadat yang membawakan ciri-ciri khas dari kepribadian penduduk setempat. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat. *Aleale* merupakan sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam dilingkungannya dan tidak dapat terpisahkan dari derap aktivitas manusia. Bila pada tingkat perseorangan, *Aleale* membina agar manusia bisa menjadi teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkatan kolektif atau sosial *Aleale* bersifat kohesif yang dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial yang menyeluruh.

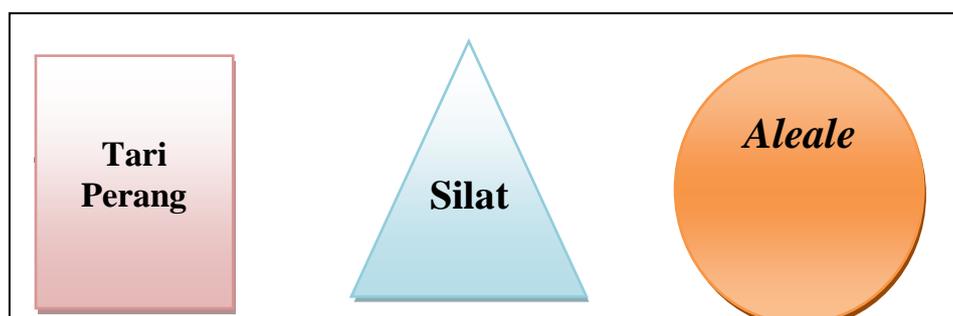
Dalam hal ini, fakta tersebut menyatakan bahwa *Aleale* merupakan salah satu warisan budaya leluhurnya yang patut dilestarikan karena *Aleale* merupakan salah satu alat pemersatu dan identitas bagi komunitas masyarakat Nias Utara. Seperti yang dikatakan oleh warga Lahewa, bahwa mereka sebagai generasi muda yang belajar *Aleal* eagar memiliki sikap mental yang kuat, dan memiliki disiplin. Dan juga tidak dipungkiri ikut latihan ini semata-mata untuk ditakuti oleh

orang karena mereka akan pasti akan kuat. Kebiasaan di kampung semua pemuda harus mengikuti latihan ini agar kampung kami disegani oleh orang lain. Karena kampung kami Lahewa ini sejak dahulu terkenal dengan jago silat dan bermain *Aleale*.

Hal ini tentu saja terkait dengan tujuan agar generasi muda mempunyai sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa ksatria. sekaligus pedoman orientasi kehidupan bagi dirinya. Sebagai refleksi dari nilai-nilai masyarakat, *Aleale* merupakan sebuah sistem budaya yang saling mempengaruhi dengan alam dilingkungannya dan tidak dapat terpisahkan dari derap aktivitas manusia. Bila pada tingkat perseorangan *Aleal* emembina agar manusia bisa menjadi teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat, sedangkan pada tingkatan kolektif atau sosial *Aleale* bersifat kohesif yang dapat merangkul individu-individu dan mengikat mereka dalam suatu hubungan sosial yang menyeluruh.

Dalam hal ini, fakta tersebut menyatakan bahwa *Aleale* memiliki beberapa nilai positif yaitu, meningkatkan kesehatan dan kebugaran, membangkitkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, membina sportivitas dan jiwa ksatria, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi.

Adapun gambar untuk adaptasi yang terjadi pada masyarakat Nias dalam seni pertunjukan ilmu bela diri dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Adaptasi Masyarakat Mayoritas dan masyarakat Minoritas Melebur Menjadi Satu dan Melahirkan Identitas Baru

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat mayoritas dengan masyarakat minoritas melebur menjadi satu sehingga bentuk atau ke khasan dalam suatu kelompok tidak terlihat lagi. Masyarakat mayoritas dan masyarakat minoritas tidak terlihat adanya perbedaan budaya. Dalam hal ini, budaya silat dari Nias pendatang dan tari perang yang ada pada masyarakat Nias lokal telah bercampur dan membentuk identitas baru. Dengan demikian budaya yang ada dalam masing-masing kelompok (mayoritas-minoritas) akan dipadukan menjadi satu. Inilah yang disebut sebagai Adaptasi, mereka secara natural melakukan adaptasi untuk mencapai suatu tujuan bersama yaitu kerukunan dalam masyarakat atau integritas sosial juga melalui sikap penghormatan terhadap orang lain sesuai dengan kedudukan sosialnya secara hirarkhi serta melakukan berbagai kegiatan sosial lainnya yang bersifat kemasyarakatan.

Terdapat beberapa pemain yang menggunakan properti kayu yang disebut dengan *silabi* yang disesuaikan dengan yang dimainkan dan bentuk silat serta tari perang. Berdasarkan bentuk properti yang digunakan oleh kelompok peserta, dapat dilihat bahwa upaya para peserta untuk menggunakan gerakan dan properti. Gerak merupakan hasil karya dari seni tari, sedangkan properti merupakan hasil karya dari seni rupa yang digunakan dalam pertunjukan seperti, pedang atau kayu yang digunakan sebagai pedang. Seperti halnya gerakan tubuh, properti yang digunakan para pemain yang terlibat

dalam suatu pertunjukan atau dapat dipandang kerajinan tangan sebagai simbol yang memperlihatkan nilai-nilai estetik dalam suatu masyarakat.

Kolaborasi seni dalam permainan tari pada *aleale* yang memperlihatkan bahwa dalam prosesnya, musik tidak dapat dilepaskan dari cabang seni lainnya, seperti seni tari dan seni rupa. Kolaborasi musik dan gerak tubuh memperlihatkan keterkaitan yang erat di antara keduanya. Kenyataan memperlihatkan bahwa di dalam musik terdapat gerak dan di dalam gerak terdapat musik. Hal yang sama terjadi pula pada kolaborasi musik dengan seni rupa. Properti sebagai hasil dari seni rupa sangat dibutuhkan dalam permainan, musik untuk memperkuat tema yang dipilih berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam lingkungan sosialnya. Properti yang digunakan seseorang juga dipandang penting untuk memperlihatkan nilai-nilai estetik masyarakatnya.

Pada masyarakat Nias Utara, gerak, properti, iringan dan kostum yang digunakan pada *aleale* diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Gerak

Unsur utama tari adalah gerak. Tari memiliki gerakan yang indah yang telah diberi sentuhan gerak. Gerakan tari yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu. Gerakan dapat diperoleh melalui eksplorasi atau penjelajahan. Eksplorasi merupakan proses berpikir, merasakan dan merespon suatu objek yang diperoleh melalui panca indera. Objek tersebut berupa benda, alam, suara dan rasa. Mengamati karya sastra seperti prosa dan puisi, mendengarkan irama musik, mengamati aneka kegiatan manusia, perangai binatang, sampai pada benda dan kejadian alam sekitar, semua dapat

menimbulkan imajinasi yang merangsang terjadinya respon gerak spontan. Sedangkan Penjelajahan rasa, seperti panas, dingin, marah, senang dan sedih akan membantu pencarian gerak ekspresif. Gerak-gerak ini dapat dihimpun menjadi gerakan tari yang indah. Untuk mempermudah mencari dan merespon gerak maka kita harus mengetahui tema dari tari tersebut. Setelah gerak-gerak yang dimaksud telah terkumpul, barulah dirangkai menjadi tarian.

Menyusun gerak yang baik adalah memadukan gerak maknawi dan gerak murni, dirangkai sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dan sudah mencakup arah gerak dan arah hadap. Gerak maknawi adalah gerak-gerak yang memiliki maksud atau arti dan melambangkan suatu hal. Gerak merupakan unsur utama dalam sebuah tarian. Gerak tari merupakan serangkaian gerakan anggota tubuh yang memiliki nilai estetis sehingga dapat dinikmati oleh orang lain yang melihatnya. Ada 2 jenis gerak dalam tarian, yaitu gerak maknawi atau gerak yang memiliki sebuah arti atau filosofi. Gerak yang ada pada *Aleale* adalah gerak maknawi di mana dalam setiap gerakan yang ditarikan memiliki makna. Adapun gerakan yang ada pada tari *Aleale* adalah sebagai berikut:

1. Gerakan kaki maju dan mundur sambil dihentakkan ke tanah
2. Melangkah
3. Mengangkat kaki
4. Menggeser kaki
5. Meloncat/melompat
6. Menginsut kaki
7. Memutar kaki
8. Kuda-kuda

b. Properti

Properti adalah alat yang digunakan pada suatu tarian. Adapun yang menjadi properti dalam tarian *Aleale* adalah *Silabi* (Tongkat yang

terbuat dari kayu). Tongkat tersebut berfungsi untuk melumpuhkan lawan. Melalui properti ini melambangkan bahwa tongkat-tongkat yang dibawa oleh para penari (sebagai prajurit) dapat melumpuhkan lawan yang juga dianggap sebagai perebut wilayah kekuasaan ataupun desa mereka.

c. Iringan

Iringan merupakan suara ataupun musik yang selalu mengiringi pada saat menampilkan sebuah tarian. Iringan ini berfungsi untuk memudahkan para penari dalam mengingat suatu gerakan yang akan ditarikan ataupun dimainkan. Pada tari *Aleale*, iringan dilakukan dengan mengeluarkan suara dari setiap penari sambil melanjutkan tarian yang sedang dimainkan. Adapun iringan yang dilakukan pada tari *Aleale* adalah "hoho". *Hoho* merupakan iringan internal dari masyarakat lokal dalam tari perang. Meneriakan yel-yel *hoho* melambangkan untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penindasan ataupun perlawanan terhadap lawan.

d. Busana

Busana merupakan kostum yang digunakan oleh para penari yang akan melakukan atraksinya diatas panggung ataupun di tempat-tempat tertentu. Busana yang digunakan biasanya melambangkan simbol-simbol yang ada pada suatu masyarakat. seperti warna bajunya, lambang-lambang yang digunakannya, serta pernak-pernik yang melekat pada busana tersebut. Adapun jenis busana yang ada pada tari *Aleale* yaitu, baju berwarna merah yang dipadukan dengan corak segitiga warna kuning, ikat kepala yang terbuat dari kain.

Berikut dapat dilihat secara ringkas gerak, busana dan property dari Pertunjukan *Aleale* yang merupakan

modifikasi dari silat dan tari perang, seperti dalam tabel berikut:

Tabel Struktur Seni Aleale

	SILAT	TARI PERANG	ALEALE
Gerak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kuda-kuda 2. Melangkah 3. Mengangkat kaki 4. Menggeser kaki 5. Meloncat/ melompat 6. Mengingsut kaki 7. Memutar kaki 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan kaki maju dan mundur sambil dihentakkan ke tanah 2. Melangkah 3. Mengangkat kaki 4. Menggeser kaki 5. Meloncat/melompat 6. Mengingsut kaki 7. Memutar kaki 8. Kuda-kuda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gerakan kaki maju dan mundur sambil dihentakkan ke tanah 2. Melangkah 3. Mengangkat kaki 4. Menggeser kaki 5. Meloncat/melompat 6. Mengingsut kaki 7. Memutar kaki 8. Kuda-kuda
Properti	<ol style="list-style-type: none"> 1. golok 2. tongkat kayu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pedang 2. Tameng (<i>Baluse</i>) 3. Tombak (<i>Toho</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Silabi (Tongkat Kayu)
Iringan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gendang 2. yak-yak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Hoho</i> meneriakkan yel-yel untuk membangkitkan semangat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gendang Rapai dan <i>Hoho</i> meneriakkan yel-yel untuk membangkitkan semangat
Busana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warna merah dipadukan dengan corak segitiga 3. Ikat kepala 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Warna merah dan kuning dipadukan dengan corak segitiga 3. Mahkota Kepala 	<ol style="list-style-type: none"> 1. warna merah dipadukan dengan corak segitiga 2. Warna kuning 3. Ikat kepala/Kopiah



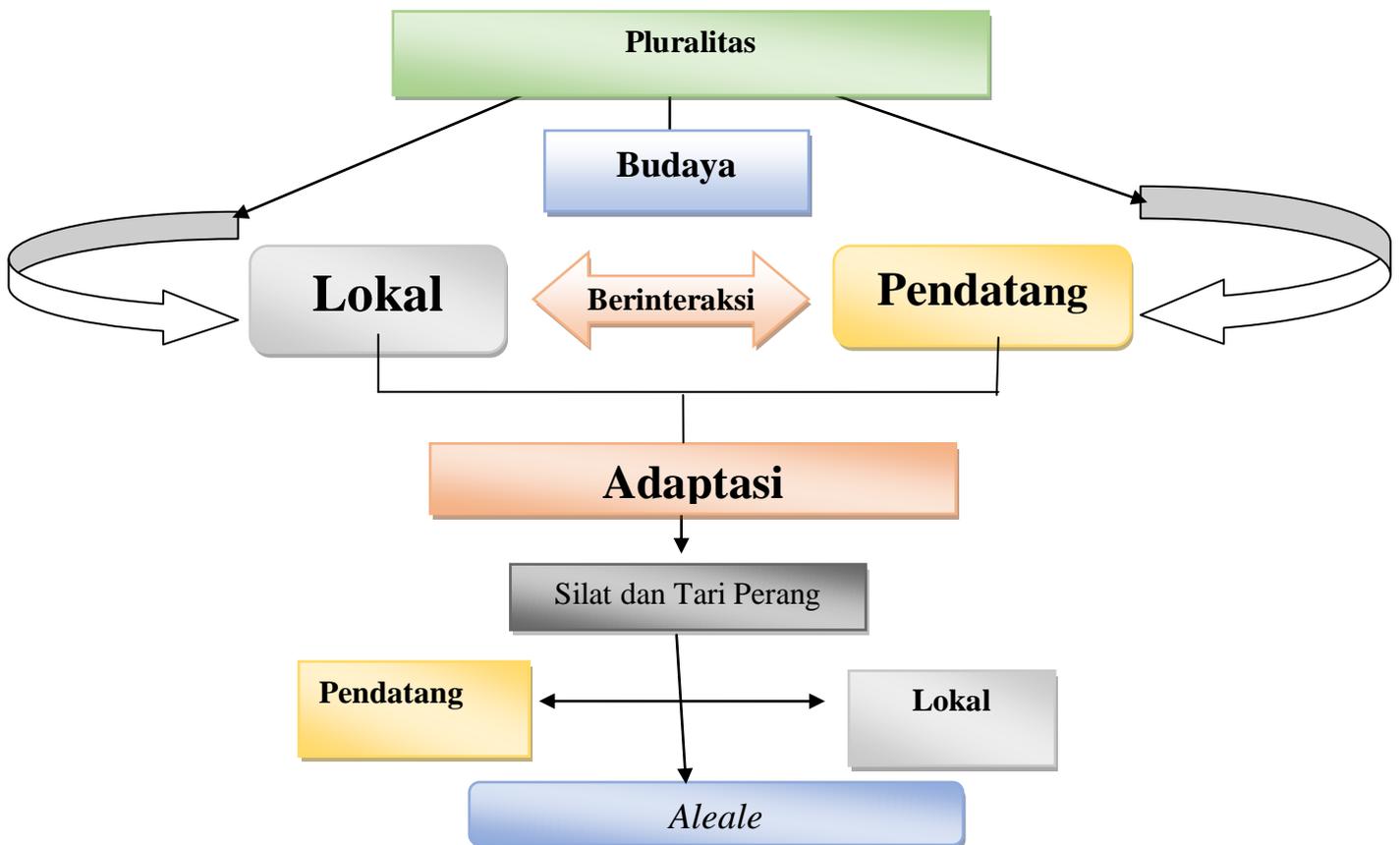
Sumber: Sistem Formasi Pulau Nias 2015.

Gambar Aleale dalam suatu pertunjukan

D. KESIMPULAN

Dengan adanya pembaharuan dan modifikasi dalam kesenian *aleale* ini yang diciptakan oleh masyarakat nias pendatang dan masyarakat lokal, ada beberapa yang orang beranggapan bahwa kesenian *aleale* telah kehilangan orisinalitasnya. Perubahan-perubahan ini masih dalam koridor yang lurus karena esensi filosofis yang terkandung dalam kesenian *aleale* masih terjaga antara silat dan tari perang, yaitu proses kreativitas masyarakat Nias Utara dalam menunjukkan memperkuat naluri manusia untuk membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya, landasan filosofi ini lah yang tidak hilang. Dalam kegiatan-kegiatan

tersebut terdapat bentuk peniruan yang tidak selalu menunjukkan identitas dari budaya yang mereka tiru, namun pada saat bersamaan mereka juga menunjukkan identitas aslinya. Hal ini merupakan bentuk resisten dari *Aleale*. Modifikasi budaya terkadang membuat suatu produk budaya menjadi terkesan tidak original, namun perlu disadari bahwa dengan berkembangnya jaman, modifikasi merupakan hal yang paling bijak untuk mewariskan budaya yang ada agar tidak punah diseret oleh budaya yang datang dari luar nusantara. Kesenian *aleale* terbukti masih ada eksistensinya hingga saat ini. Akhirnya kesimpulan dapat dilihat pada skema gambar di bawah ini.



Skema Adaptasi Budaya pada Masyarakat Nias

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Ketut, dkk, 2011, *Masyarakat Multikultural Bali, Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*, Bali: Pustaka Larasan.
- Danzin, Norman K, and Yvonna S, Lincolns (eds), 2000, *Handbook of Qualitative Research, Second Edition*, London: SAGE.
- Dwi, J Narwoko dan Bagong Suyanto, 2007, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana.
- Ganap, Victor, 2012, *Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni*, Jurnal Humaniora Volume 24 no 2 Juni 2012: Yogyakarta.
- Garcia, Ricardo L, 1991, *Teaching in a pluralistic society: Concepts, models, strategies*, New York: Harper & Row Publisher.
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Research Jilid 3*, Yogyakarta: Andi Patton, 1990:331
- Harmmerle, P, Johannes Maria, 2001, *Asal Usul Masyarakat Nias, Suatu Interpretasi*, Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Kymlicka, Will, 2005, *Multiculturalism in Asia*, New York: Oxford University Press.
- Parekh, Bhikhu, 2008, *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Pelly, Usman, 2013, *Ara Dengan Perahu Bugisnya: Pinisi Nusantara*, Yogyakarta: Casa Mesra Publisher & Eja Publisher
- Ritzer, George, 2012, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibisono, M, Yusuf, 2013, *Keberagaman Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kecamatan Pusakanegara Kabupaten Subang Jawa Barat*, Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zebua, S, 1984, *Menyelusuri Sejarah Kebudayaan Ono Niha*, Tuhegeo I: Kec, Gid
- Sekilas tentang penulis** : Dr. Tuti Rahayu, M.Si. adalah dosen pada Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Tari FBS Unime